

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN REMEDIAL
UNTUK MENGATASI KESULITAN BELAJAR
PADA MATERI PECAHAN SISWA KELAS V SD**

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH:
NADELLA SARASTIWY
NIM F37012029**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PONTIANAK
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN REMEDIAL UNTUK MENGATASI KESULITAN BELAJAR PADA MATERI PECAHAN SISWA KELAS V SD

ARTIKEL PENELITIAN

NADELLA SARASTIWY
NIM 37012029

Disetujui,

Pembimbing I



Dra. K.Y. Margiati, M.Si
NIP 195312161980032001

Pembimbing II



Drs. Hery Kresnadi, M.Pd
NIP 196110251987031003

Mengetahui,



Dr. H. Martono, M.Pd
NIP 196903161994031014

Ketua Jurusan PGSD



Dr. Tahmid Sabri, M.Pd
NIP195704211983031004

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN REMEDIAL UNTUK MENGATASI KESULITAN BELAJAR PADA MATERI PECAHAN SISWA KELAS V SD

Nadella Sarastiwy, K.Y. Margiati, Hery Kresnadi

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan Pontianak

Email: nsarastiwy@yahoo.com

Abstract

The purposed of the study was determined whether remedial learning could overcome learning difficulties of students on the fraction material in V grade SD Negeri 32 South East Pontianak. The research method used was descriptive research with case study. The subject consisted of 23 in V grade. The technique of the data collection used was measurement technique. The data collection used was the form of essays in the form of 10 questions. The learning result of V grade students SD Negeri 32 in South East Pontianak in mathematics lessons, especially fractional material after given a remedial learning was increased from diagnostic tests to remedial 1 or remedial 1 to remedial 2. The percentage of students who complete increased from 39,13% in diagnostic tests became 42,85% on remedial 1 and increased by as much as 75% on remedial 2. This means that the implementation of remedial learning was good applied to overcome student learning difficulties in fraction material.

Keywords: *Learning, Learning Difficulties, Remedial Math*

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran penting dalam pendidikan karena guru yang membimbing dan mendidik siswa dengan menggunakan segala sesuatu yang dianggapnya tepat untuk disajikan atau disampaikan kepada siswanya. Selain itu, guru diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu, guru wajib memiliki kompetensi yang dapat mengembangkan potensi siswa. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan bahwa kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru antara lain kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik dan juga kompetensi profesional. Dengan adanya kompetensi-kompetensi tersebut, diharapkan siswa dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya karena berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar

tergantung pada proses mengajar yang disampaikan guru kepada siswa dan proses belajar yang dialami siswa.

Oemar Hamalik (2012:159) menyatakan, "Tanggung jawab guru yang terpenting adalah merencanakan dan menuntun murid-murid melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai hasil belajar yang diinginkan." Hal ini berarti menekankan tugas pokok guru yaitu merencanakan dan menuntun murid dalam belajar sehingga hasil belajar dapat tercapai. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang tidak dapat mencapai hasil belajar seperti yang diharapkan. Beberapa siswa tetap menunjukkan nilai-nilai yang rendah meskipun telah diusahakan dengan sebaik-baiknya oleh guru. Dalam proses belajar mengajar, guru sering menghadapi masalah seperti adanya siswa yang tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Hal ini

diketahui dari hasil wawancara dengan guru kelas.

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2013:77) menyatakan, “Aktivitas belajar setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak lancar, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Demikian kenyataannya yang sering kita temukan di lapangan beberapa siswa berbeda satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini banyak ditemukan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Siswa yang belum dapat mengikuti pelajaran dengan lancar dikarenakan mengalami kesulitan belajar dalam menguasai mata pelajaran. Kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa akan berakibat siswa tidak dapat mencapai hasil belajar secara optimal.

Salah satu faktor penyebab kesulitan belajar yang ditemukan pada hasil wawancara dengan guru kelas yaitu siswa sulit memahami konsep dasar sehingga siswa akan merasa kesulitan jika berhadapan dengan konsep-konsep yang selanjutnya membutuhkan pemahaman yang lebih tinggi lagi. Selama ini upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah dengan menggunakan remedial. Remedial yang dilakukan biasanya dilihat dari nilai ulangan siswa yang berupa tes tertulis tanpa didahului dengan mengetahui kesulitan belajar siswa tersebut. Selain itu, masih banyak guru yang mengatasi kesalahan belajar dengan cara mengulang penjelasan materi pelajaran beberapa kali. Akibatnya, siswa yang sudah mengerti menjadi bosan dan siswa yang mempunyai kesalahan belajar tetap tidak terbantu karena tidak tahu letak kesalahannya. Hasil dari upaya tersebut ternyata mengakibatkan terulangnya kesulitan belajar siswa. Jadi, upaya yang dilakukan guru sebenarnya belum menyelesaikan kesulitan belajar siswa dalam belajar matematika. Sebaiknya sebelum melakukan remedial dengan cara memberikan soal, guru harus mengetahui kesulitan belajar siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembelajaran remedial yang benar.

Menurut Cece Wijaya (2010:48) pendidikan dan pengajaran remedial berfungsi membantu tugas-tugas sekolah dibidang pengajaran. Karena kemungkinan dalam pelaksanaannya memerlukan waktu yang relatif lama maka kurikulum yang dibuat harus diarahkan kepada kepentingan bersama dan kepentingan kasus agar beban tanggung jawabnya lebih terarah. Guru dituntut untuk memiliki peranan khusus sebagai guru pendidikan remedial agar pendidikan dapat dijalankan dengan baik sehingga jumlah siswa yang menderita kesulitan belajar menjadi berkurang jumlahnya. Dengan ini kesulitan yang dialami siswa akan dapat teratasi dan kemungkinan munculnya kesulitan belajar dapat berkurang khususnya pada mata pelajaran matematika.

Materi yang diteliti pada penelitian ini adalah materi pecahan. Materi ini dirasa cukup sulit karena masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar dan masih terdapat banyak siswa yang hasil evaluasi belajarnya dibawah kompetensi yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya pemahaman siswa tentang menyamakan penyebut, penjumlahan dan pengurangan pecahan maupun penyesuaian pembilang setelah menyamakan penyebut.

Menurut KTSP, remedial diperlukan bagi peserta didik yang belum mencapai kemampuan minimal yang ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Pemberian program pembelajaran remedial didasarkan atas latar belakang bahwa pendidik perlu memperhatikan perbedaan individual peserta didik. Hal ini berarti siswa harus menempuh pengajaran yang lebih lama disbanding siswa yang tuntas dan perlu menempuh penilaian kembali setelah mengikuti pembelajaran remedial.

Kenyataan di sekolah tempat penelitian, banyak ditemukan penggunaan remedial yang salah, yakni langsung memberikan soal lagi setelah diketahui nilai yang tidak mencapai KKM tanpa dilakukan lagi pembelajaran remedial. Padahal seharusnya apabila ditemukan siswa yang nilainya tidak mencapai KKM harus terlebih dahulu diberikan pembelajaran remedial agar

diketahui kesulitan yang dialami oleh siswa bersangkutan. Kesulitan belajar yang dialami siswa ini akan terjadi secara terus menerus apabila pembelajaran remedial yang dilaksanakan di sekolah belum maksimal seperti seharusnya. Hal ini dapat mengakibatkan terhambatnya pencapaian tujuan dalam proses belajar mengajar dan ketuntasan dalam belajar tidak dapat terwujud.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan informasi bahwa pembelajaran remedial di kelas V Sekolah Dasar Negeri 32 Pontianak Tenggara belum terlaksana dengan baik sehingga kesulitan belajar siswa masih belum teratasi. Dengan demikian peneliti melakukan penelitian lebih lanjut tentang pelaksanaan pembelajaran remedial khususnya pada mata pelajaran matematika di kelas V Sekolah Dasar Negeri 32 Pontianak Tenggara.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Hadari Nawawi (2012:67) metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak, atau sebagaimana adanya. Metode penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan untuk memberikan gambaran atau fakta-fakta tentang keadaan yang sedang terjadi pada objek yang diteliti berdasarkan hasil penelitian yaitu berupa kesulitan siswa dalam belajar matematika, khususnya materi pecahan. Penelitian dilaksanakan dengan tes diagnostik dan pembelajaran remedial yang digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 32 Pontianak Tenggara yang hasil tes diagnostiknya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70 dalam pelajaran matematika khususnya pada materi pecahan yang meliputi, penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut sama, penjumlahan dan pengurangan pecahan

berpenyebut tidak sama, penjumlahan dan pengurangan pecahan biasa dengan pecahan campuran, penjumlahan dan pengurangan pecahan campuran dengan pecahan campuran serta penjumlahan dan pengurangan pecahan yang melibatkan masalah sehari-hari. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 32 Pontianak Tenggara setelah diberikan pembelajaran remedial dalam pelajaran matematika dalam materi pecahan. Alat pengumpul data yang digunakan pada penelitian ini berupa soal yang terdiri dari tes diagnostik dan soal remedial. Prosedur penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Membuat kisi-kisi soal untuk tes diagnostik (2) Memberikan tes diagnostik kepada siswa untuk mengetahui kesulitan belajar siswa (3) Menganalisis hasil tes diagnostik untuk memilih siswa yang akan diberikan pembelajaran remedial (4) Memilih siswa yang hasil tes diagnostiknya mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk diberikan pembelajaran remedial (5) Mengidentifikasi kesulitan belajar siswa (6) Membuat kisi-kisi soal tes remedial (7) Melakukan pembelajaran remedial kepada siswa yang telah dipilih (8) Menarik kesimpulan berdasarkan hasil belajar siswa setelah diberi pembelajaran remedial.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang dilaksanakan di SD Negeri 32 Pontianak Tenggara. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pihak yang melaksanakan pembelajaran remedial terhadap siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Adapun siswa yang mendapat tindakan adalah siswa kelas V SD Negeri 32 Pontianak Tenggara sebanyak 23 siswa.

Deskripsi Data

1. Tes Diagnostik

Tes diagnostik merupakan tes yang diberikan kepada siswa sebelum pembelajaran remedial berlangsung. Tes diagnostik ini

berguna untuk melihat kesulitan belajar siswa pada materi pecahan. Tes diagnostik ini diikuti oleh siswa kelas V SD Negeri 32 Pontianak Tenggara yang berjumlah 23 siswa. Pada tahap ini peneliti memulai kegiatan dengan mengucapkan salam serta pengenalan nama. Setelah itu peneliti mengecek kehadiran siswa satu persatu dan dilanjutkan dengan mengkondisikan kesiapan siswa untuk belajar. Kegiatan berikutnya adalah apersepsi. Setelah itu kegiatan dilaksanakan dengan cara memberikan soal tes diagnostik kepada siswa dengan tujuan mengetahui hasil belajar siswa pada materi pecahan. Hasil tes diagnostik yang telah dikerjakan kemudian dikoreksi oleh peneliti. Dari 23 siswa kelas V, terdapat 14 siswa belum mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Secara teoritis 14 siswa ini merupakan siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar. Jadi 60,87% siswa kelas V belum mencapai batas tuntas dalam belajar.

2. Pembelajaran Remedial

Pembelajaran remedial pada penelitian ini diikuti oleh siswa kelas V yang belum mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada tes diagnostik. Setelah selesai mempresentasikan materi pecahan, peneliti mengajukan pertanyaan dan membuka pertanyaan untuk siswa yang masih belum jelas. Selanjutnya diberikan tes remedial. Dari 14 siswa yang mengikuti remedial 1, terdapat 8 siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Oleh karena itu peneliti perlu melanjutkan ke tahap remedial kedua dengan harapan siswa dapat mencapai hasil sesuai yang diharapkan. Pembelajaran diikuti oleh siswa yang tidak tuntas pada remedial pertama. Pembelajaran diawali dengan mengecek kehadiran siswa. Setelah itu peneliti kembali menjelaskan soal yang telah dikerjakan pada remedial pertama dengan harapan agar siswa dapat lebih mudah mengerjakan soal remedial kedua. Setelah membahas soal pada remedial pertama, peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Karena tidak ada lagi siswa yang akan bertanya, barulah peneliti membagikan soal remedial kedua kepada

siswa. Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa terdapat 2 siswa yang tidak tuntas karena nilainya tidak dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini berarti bahwa ada peningkatan siswa yang tuntas sebanyak 6 siswa dari tahap remedial 1.

Pembahasan

Kesulitan belajar siswa adalah suatu kondisi yang ditandai dengan adanya kegagalan yang dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan, khususnya dalam menyelesaikan soal pecahan. Kesulitan tersebut diungkapkan melalui tes diagnostik yang telah dilakukan.

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui sebanyak 98% siswa dapat menentukan hasil penjumlahan bilangan pecahan berpenyebut sama. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes diagnostik bahwa terdapat satu orang siswa yang tidak dapat menyelesaikan soal nomor 1. Demikian pula untuk soal nomor 2, sebanyak 97% siswa dapat menentukan pengurangan bilangan pecahan berpenyebut tidak sama. Untuk indikator ini terdapat dua siswa yang tidak dapat menyelesaikan dan menentukan hasil pengurangan pecahan.

Sebanyak 97% siswa dapat menentukan hasil penjumlahan bilangan pecahan berpenyebut tidak sama. Pada soal nomor 3 ini ada dua orang siswa yang tidak dapat menyelesaikan soal. Pada soal nomor 4, persentase siswa yang dapat menentukan hasil pengurangan bilangan pecahan berpenyebut tidak sama sebesar 69%. Hal yang dapat ditemukan pada hasil tes diagnostik ini adalah ada empat siswa yang tidak dapat menyelesaikan soal, tujuh siswa tidak dapat menentukan hasil pengurangan pecahan dan 1 siswa yang sama sekali tidak mengerjakan soal.

Sebanyak 76% siswa dapat menentukan hasil penjumlahan pecahan biasa dengan pecahan campuran. Tiga siswa tidak mengerjakan soal nomor 5 ini dan lima siswa tidak dapat menyelesaikan soal. Pada soal nomor 6, sebanyak 51% siswa dapat menentukan hasil pengurangan pecahan biasa dengan pecahan campuran. Empat siswa tidak mengerjakan soal, lima siswa tidak dapat

menentukan hasil pengurangan pecahan biasa dengan campuran, dan sembilan siswa tidak menyelesaikan soal.

Persentase siswa yang dapat menentukan hasil penjumlahan pecahan campuran dengan pecahan campuran sebanyak 60%. Pada soal nomor 7 ini dua siswa sama sekali tidak mengerjakan soal, sepuluh siswa tidak dapat menentukan hasil penjumlahan pecahan campuran dengan pecahan campuran, dan empat siswa tidak dapat menyelesaikan soal. Pada soal nomor 8 siswa yang dapat menentukan hasil pengurangan pecahan campuran dengan pecahan campuran sebanyak 52%. Sebelas siswa tidak dapat menyelesaikan soal dan empat siswa tidak mengerjakan soal.

Sebanyak 52% siswa dapat menyelesaikan masalah sehari-hari yang melibatkan penjumlahan pecahan pada nomor 9. Tujuh siswa tidak mengerjakan soal dan sembilan siswa tidak dapat menyelesaikan soal tersebut. Pada soal nomor 10 siswa yang dapat menyelesaikan masalah sehari-hari yang melibatkan pengurangan pecahan sebanyak 47%. Tujuh siswa tidak mengerjakan soal dan sembilan siswa tidak menyelesaikan soal. Dengan demikian 60,87% siswa kelas V SD Negeri 32 Pontianak Tenggara belum dapat mencapai batas tuntas dalam mengerjakan soal materi pecahan.

Dari hasil tes diagnostik tersebut terdapat 14 dari 23 siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) tersebut akan diberikan perlakuan berupa pembelajaran remedial. Pembelajaran remedial ini dilakukan agar siswa dapat mengatasi kesulitan belajarnya dalam materi pecahan.

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa sebanyak 100% siswa dapat menentukan hasil penjumlahan bilangan pecahan berpenyebut sama. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada siswa yang mengalami kesulitan pada indikator soal nomor 1. Pada soal nomor 2, siswa yang dapat menentukan hasil pengurangan bilangan pecahan berpenyebut sama sebanyak 96%. Dapat dilihat dari hasil

tes remedial 1, siswa dengan kode A11 tidak teliti dalam mengerjakan soal karena siswa A11 mengerjakan soal pengurangan dengan cara menjumlahkan pecahan.

Sebanyak 95% siswa dapat menentukan hasil penjumlahan bilangan berpenyebut tidak sama. Siswa dengan kode A13 keliru dalam mengerjakan soal nomor 3 pada langkah kedua yakni menyamakan penyebut, penyebut yang dituliskan sudah benar tetapi salah dalam mengalikan pembilang. Pada indikator soal nomor 4 siswa yang dapat menentukan hasil pengurangan bilangan berpenyebut tidak sama sebanyak 71%. Kesulitan yang banyak ditemukan yaitu siswa belum mampu menyederhanakan pecahan sehingga langkah pengerjaannya tidak selesai, dan kurang teliti mengalikan pembilang setelah menyamakan penyebut.

Pada indikator soal nomor 5 siswa yang dapat menentukan hasil penjumlahan pecahan biasa dengan pecahan campuran sebanyak 75%. Kesulitan yang ditemukan pada hasil tes remedial 1 yakni setelah mengubah pecahan campuran ke pecahan biasa, siswa lupa untuk menyamakan penyebut. Siswa juga kurang teliti mengalikan pembilang setelah menyamakan penyebut. Selain itu ada siswa yang mengalikan pembilang dengan penyebut sehingga langkah pengerjaan salah semua.

Persentase siswa yang dapat menentukan hasil pengurangan pecahan biasa dengan pecahan campuran sebesar 48%. Pada soal nomor 6 ini kesulitan yang tampak yakni siswa tidak mengalikan pembilang setelah menyamakan penyebut. Siswa kurang teliti dalam mengubah pecahan biasa ke pecahan campuran, salah memasukkan symbol kurang dan tambah. Ditemukan juga siswa yang mengerjakan soal dengan langkah yang benar tetapi pada langkah setelah menyamakan penyebut, angka yang dimasukkan tidak sesuai dengan soal. Ada pula siswa yang mengurangi pecahan tanpa menyamakan penyebut.

Pada soal nomor 7 siswa yang dapat menentukan hasil penjumlahan pecahan campuran dengan pecahan campuran hanya 46%. Banyak siswa yang salah mengubah pecahan campuran ke pecahan biasa. Siswa

juga kurang teliti mengalikan pembilang setelah menyamakan penyebut. Ada pula siswa yang memasukkan angka yang bukan bagian dari soal. Ditemukan juga siswa yang tidak mengerjakan soal sama sekali.

Sebanyak 71% siswa dapat menentukan hasil pengurang pecahan campuran dengan pecahan campuran pada soal nomor 8. Kesulitan siswa yang muncul yakni siswa tidak mengalikan pembilang setelah menyamakan penyebut. Ditemukan pula jawaban siswa yang kurang teliti dalam mengubah pecahan campuran ke pecahan biasa. Kekeliruan siswa juga dapat dilihat dalam menyamakan penyebut. Ada pula siswa yang tidak mengerjakan sama sekali sehingga mendapat skor 0. Selain itu ada siswa yang langsung mengurangi pecahan tanpa menyamakan penyebut terlebih dahulu.

Pada soal nomor 9, siswa yang dapat menyelesaikan masalah sehari-hari yang melibatkan penjumlahan pecahan sebesar 59%. Banyak siswa yang keliru mengalikan pembilang pada saat menyamakan penyebut. Ada beberapa siswa yang tidak menyelesaikan langkah untuk menjawab soal dan sebagian siswa tidak mengerjakan soal sama sekali.

Persentase untuk soal nomor 10 sebanyak 45% siswa dapat menyelesaikan masalah sehari-hari yang melibatkan pengurangan pecahan. Kesulitan yang muncul pada nomor ini, siswa kurang teliti mengalikan pembilang saat menyamakan penyebut, tidak mengerjakan soal, mengurangi pecahan tanpa menyamakan penyebut terlebih dahulu, kurang teliti mengubah pecahan campuran ke pecahan biasa dan keliru membaca soal sehingga yang seharusnya mengerjakan soal dengan cara mengurangi, dikerjakan dengan cara menjumlahkan pecahan.

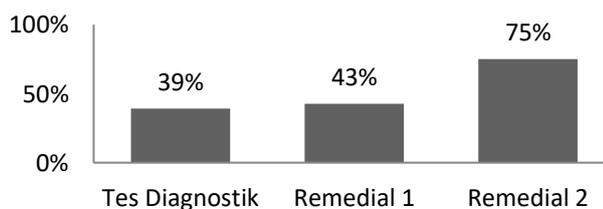
Setelah melakukan penelitian sebanyak 2 kali remedial pada pembelajaran matematika khususnya pada materi pecahan di kelas V SD Negeri 32 Pontianak Tenggara diperoleh peningkatan ketuntasan siswa dari tahap tes diagnostik, remedial 1 dan remedial 2 yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Ketuntasan Siswa

Tes	Jumlah Siswa			Persentase Ketuntasan
	Ikut Tes	Tuntas	Tidak Tuntas	
Diagnostik	23	9	14	39,13%
Remedial 1	14	6	8	42,85%
Remedial 2	8	6	2	75%

Dari tabel 1, dapat diketahui tingkat ketuntasan siswa mengalami peningkatan dari tes diagnostik, remedial 1 dan remedial 2. Hal ini dapat diketahui dari hasil ketuntasan siswa.

Untuk lebih jelas melihat peningkatan yang terjadi pada ketuntasan siswa, dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 1. Ketuntasan Siswa

Berdasarkan diagram batang di atas, secara umum remedial pada proses pembelajaran matematika berhasil meningkatkan ketuntasan siswa pada materi pecahan di kelas V SD Negeri 32 Tenggara. Hal ini berarti pelaksanaan pembelajaran remedial dapat mengatasi kesulitan belajar siswa pada materi pecahan. Oleh karena itu remedial baik bila diterapkan pada pembelajaran matematika untuk meningkatkan nilai ketuntasan siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas V Sekolah Dasar Negeri 32 Pontianak Tenggara, maka kesimpulan umum yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah pembelajaran remedial secara garis besar dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa dalam pelajaran matematika pada materi pecahan. Adapun kesimpulan umum ini dapat dijabarkan menjadi kesimpulan khusus sebagai berikut. (1) Langkah-langkah pembelajaran remedial untuk mengatasi kesulitan siswa pada materi pecahan meliputi dua langkah pokok yaitu, pertama mendiagnosis kesulitan belajar siswa. Teknik yang digunakan untuk mendiagnosis kesulitan belajar pada penelitian ini adalah dengan menggunakan tes diagnostik. Kedua, memberikan perlakuan dengan menggunakan pembelajaran remedial terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar terutama pada materi pecahan. Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial yang diberikan antara lain, memberikan pembelajaran ulang dan pemberian bimbingan secara khusus. (2) Hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 32 Pontianak Tenggara dalam pelajaran matematika khususnya materi pecahan setelah diberikan pembelajaran remedial mengalami peningkatan dari tes diagnostik ke remedial 1 maupun dari remedial 1 ke remedial 2. Persentase siswa yang tuntas meningkat dari 39,13% pada tes diagnostik menjadi 42,85% pada remedial 1 dan meningkat sebanyak 75% pada remedial 2.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dalam penelitian ini, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut. (1) Masih ada siswa yang belum tuntas pada pembelajaran remedial dalam penelitian ini dikarenakan terbatasnya waktu yang tersedia. Oleh karena itu, semoga hal ini dapat dipertimbangkan pada penelitian berikutnya. (2) Saat diberikan pembelajaran remedial masih ada siswa yang merasa sulit dengan perkalian dan kurang teliti dalam mengerjakan tes. Diharapkan siswa dapat mengasah kemampuan perkaliannya dan lebih teliti dalam mengerjakan tes atau tugas yang diberikan, sehingga hasil yang didapat akan lebih maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2013. **Psikologi Belajar**. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamzah, Ali. 2014. **Evaluasi Pembelajaran Matematika**. Jakarta: Rajawali Pers
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. 2012. **Evaluasi Pembelajaran**. Jakarta: Multi pressindo
- BSNP. 2006. **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan**. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wijaya, Cece. 2010. **Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia**. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. **Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen**. Jakarta: Depdiknas
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. **Sistem Penilaian KTSP: Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Remedial**. Jakarta: Depdiknas
- FKIP UNTAN. 2013. **Pedoman Penulisan Karya Skripsi, Tesis, Artikel, Makalah dan Laporan Penelitian**. Pontianak: FKIP UNTAN.
- Nawawi, Hadari. 2012. **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Indriyastuti. 2015. **Matematika 5 untuk Kelas 5 SD dan MI**. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

- Ischak S.W. dan Warji R.. 1987. **Program Remedial dalam Proses Belajar-Mengajar**. Yogyakarta: Liberty
- Syah, Muhibbin. 2013. **Psikologi Belajar**. Jakarta: Rajawali Pers
- Hamalik, Oemar. 2012. **Proses Belajar Mengajar**. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. 2015. **Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D**. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2013. **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik**. Jakarta: Rineka Cipta.